



JURNAL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMASANG KANCING BAJU
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PADA MURID
CEREBRAL PALSY KELAS DASAR III DI SLB NEGERI 2
JENEPONTO**

PITRIANI

1645040017

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2021

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMASANG KANCING BAJU
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PADA MURID
CEREBRAL PALSY KELAS DASAR III DI SLB NEGERI 2
JENEPONTO**

Penulis	: PITRIANI
Pembimbing I	: Drs. Mufa'adi, M.Si
Pembimbing II	: Dra. Tatiana Meidina, M.Si
Email, Penulis	:fitrianiarsyad408@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memasang kancing baju pada murid cerebral palsy tipe spastik pada program khusus bina diri di SLB Negeri 2 Jeneponto. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan memasang kancing baju sebelum penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto ? (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan memasang kancing baju setelah penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto ? (3) Bagaimanakah peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum, setelah dan sesudah penggunaan media video ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju sebelum penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto. (2) Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju sesudah penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto. (3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum dan setelah penggunaan media video. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah seorang murid cerebral palsy tipe spastik kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan memasang kancing baju. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum penggunaan media video berada pada kategori tidak mampu. (2) Kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto sesudah penggunaan media video berada pada kategori cukup mampu. (3) Terdapat peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui Penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Kata kunci: Memasang kancing baju, Penggunaan video, Murid *Cerebral Palsy*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, pendidikan adalah usaha menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah seperti kebijakan berupa undang-undang yang menjadi landasan hukum untuk mencapai tujuan diatas. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa (1) setiap warga

Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,(2) Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.

Selain itu, menurut Undang-undang Disabilitas no.8 tahun 2016 juga menegaskan bahwa : (1) Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara,termasuk para penyandang Disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan mewakili hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara Indonesia dan sebagai yang tidak terpisah dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan yang maha Esa,untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat;(2) Bahwa

sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan,terbelakang, atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan,hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas; (3) Bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera,mandiri dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan undang-undang yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Cerebral palsy tipe spastik dengan karakteristik triplegia adalah salah satu gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan,luka pada jaringan yang ada

di dalam rongga tengkorak.Perlu dipahami bahwa *cerebral palsy* bukan suatu penyakit,melainkan suatu kondisi yang ditandai oleh sejumlah gejala yang muncul bersamaan.Soeharso (Wardani. 2011: 74) bahwa cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot atau urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan pada pancaindra,ingatan,dan psikologis (perasaan).

Berdasarkan awal penelitian pada tanggal 1-4 Februari 2021 dengan guru kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto diperoleh informasi bahwa terdapat seorang murid *cerebral palsy* tipe spastic dengan karakteristik Triplegia yaitu kekakuan pada kedua tangan dan satu kaki bagian sebelah kanan, berinisial IN,berumur 14

tahun,berjenis kelamin laki-laki,menunjukkan gejala hambatan dalam kemampuan memasang kancing baju. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 8-25 Februari 2021 diketahui bahwa murid tersebut mengalami hambatan dalam kemampuan memasang kancing baju dan memiliki gangguan koordinasi motorik,serta gerakan geraknya sangat lambat dan canggung sehingga tidak dapat mengkoordinasi dengan baik. Murid juga mengalami kekakuan pada otot serta tidak dapat menggerakkan anggota tubuh dengan baik dikarenakan kedua tangannya mengalami kekakuan otot pada saat melakukan suatu gerakan. Sehingga peneliti memilih untuk memberikan suatu media audio-visual berisi video yang akan memberikan murid pembelajaran dalam keterampilan

memasang kancing baju yang dimana video itu berupa gambar yang bergerak serta suara alamiah yang hampir nyata lalu murid akan melakukan dengan cara mengikuti langkah-langkah atau petunjuk yang ada di dalam isi video tersebut. Dari hasil asesmen, peneliti ingin menindak lanjuti media video pembelajaran ini untuk terus diterapkan ke murid *cerebral palsy* tipe spastik dengan karakteristik triplegia dalam peningkatan kemampuan memasang kancing baju dinyatakan bahwa murid senang dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual. Yang dapat dilihat dari sebelum dan setelah penggunaan media murid terlihat ada peningkatan baik dari segi terlatihnya otot kekakuan pada motoriknya serta kemampuan memasang kancing baju.

Pakaian merupakan kebutuhan primer bagi seluruh manusia dari bayi hingga dewasa. Berpakaian sangat bermanfaat bagi manusia baik dari segi keindahan, kesopanan, dan kesehatan. Menurut pendapat (Musjafak Asjari :1995) mengatakan bahwa pada anak normal pada umumnya, berpakaian lengkap dapat dilakukan secara mandiri pada usia 5 tahun. Tetapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki banyak hambatan pada dirinya. Hal ini terlihat dari minimnya kemampuan anak dalam merawat diri sendiri. Padahal kemampuan merawat diri sendiri sangatlah penting sebagai bekal dalam kemandirian dalam kehidupan.

Kemampuan memasang kancing baju yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak *cerebral palsy* dalam memakai

pakaian atau khususnya memasang kancing baju atau bisa disebut juga sebagai *activity of dyiling living* (ADL). Kemampuan yang dimaksud yaitu siswa dapat memakai pakaian khususnya memasang sendiri kancing baju tanpa bantuan orang lain dan anak mampu mempraktekkan cara memasang kancing baju dengan baik dan benar. Dapat dimulai dari memasang pertama sampai akhir serta anak dapat merapikan baju setelah dikancing, anak sudah bisa membedakan bagian lengan sebelah kanan dan bagian lengan sebelah kiri.

Media video merupakan media yang baik untuk mengajarkan murid dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Media tidak langsung yang berisi video tentang tata cara atau langkah-langkah bagaimana memasang kancing baju

dianggap sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut, selain membuat kegiatan pembelajaran jadi menyenangkan, juga dapat diputar berulang-ulang atau dihentikan sesuai kebutuhan anak sampai anak benar-benar mahir dalam memasang kancing baju sendiri. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak memakai kancing baju, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada murid *cerebral palsy*. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui penggunaan media video maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian dengan berjudul

“Peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui penggunaan media video pada murid *Cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto”.

KAJIAN TEORI

Meningkatkan Kemampuan mengancing baju pada murid dilakukan sejak anak mulai SDLB kelas I mengacu pada kurikulum pendidikan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran yang berada dalam tahap atau proses pembelajaran.

Maria J. Wantah (2007: 186) mengemukakan bahwa “pakaian dalam, pakaian luar,berkaos kaki,bersepatu, dan bersandal. Keempat aktivitas tersebut dapat diajarkan pada anak *cerebral palsy* dalam situasi yang nyata atau konkrit”.

Menurut Mumpuniarti (2003: 73), yang mengatakan bahwa:

keterampilan berpakaian yang terbaik diperkenalkan dalam situasi

yang nyata, misalnya setiap habis mandi, pergi kesekolah,

mengganti pakaian pada pagi hari, penting juga untuk menjadwalkan

sesi mingguan dalam kelas pada perilaku berpakaian yang

memerlukan perhatian khusus. Terdapat dua aktivitas yang sering

dilakukan dalam aktivitas berpakaian yaitu mengenakan pakaian

dan melepas pakaian. Pada beberapa anak dengan hambatan gerak

termasuk didalamnya adalah *cerebral palsy*, aktivitas berpakaian

adalah sesuatu yang sulit. Sehingga, yang pertama dan yang

terpenting dalam aktivitas berpakaian anak *cerebral palsy* adalah

usaha untuk mengurangi kesulitan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka disimpulkan bahwa berpakaian/ memasang kancing bajumerupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi,

dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik. Berbusana terdiri atas empat bagian yaitu: a) pakaian luar, b) pakaian dalam, c) berkaos kaki, d) bersendal.

Pembelajaran bina diri berpakaian pada murid *cerebral palsy* adalah agar anak memiliki kemandirian dalam mengurus diri sendiri melalui berpakaian dan tak bergantung pada orang lain. Rostamailis (2005 : 198) merupakan salah satu ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berpakaian, yaitu berpakaian (berbusana) bukan hanya menutupi tubuh saja,tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana atau pakaian yang dipakai dengan si pemakai”.

Pakaian yang dikenakan pada suatu tempat harus tepat dengan kegiatan yang akan diikuti karena hal tersebut juga akan mempengaruhi tanggapan orang lain terhadap kita dan kenyamanan kita ketika berada ditengah tengah kerumunan orang lain. Selain berfungsi menutupi tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat, sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpakaian adalah suatu serangkaian kegiatan mengenakan baju untuk menutupi atau sesuatu yang menempel pada tubuh. Pembelajaran

berpakaian harus diterapkan pada murid *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan dalam mengurus diri memakai pakaian. Sehingga dengan ini mereka dapat beraktivitas sehari-hari tanpa bantuan, dengan tujuan meminimalisirkan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas khususnya dalam mengenakan pakaian .

Kata media berasal dari kata latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab video yang artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan menurut Arsyad (2011 : 3). Hamidjojo dan Latuheru (Arsyad.2011 : 4) Mengemukakan bahwa media sebagai

bentuk perantara yang di gunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang di kemukakan itu sampai pada yang dituju. Hal ini di perkuat dengan pendapat dari Romiszowki (Basuki Wibawa Dan Faridah Mukti, 1991 :8) Media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (Yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Hal ini juga dikemukakan oleh para ahli.

Sukiman (2012:187-188)

menyatakan:

Media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Media video yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat dan keuntungan

diantaranya adalah video merupakan alat pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa.

Menurut Cecep Kustandi (2013:64) mengungkapkan bahwa:

Video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan dari pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suarayang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang

rumit, mengerjakan keterampilan, menyikat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

ADL adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. *ADL* merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. *ADL* meliputi antara lain : ke toilet, makan, berpakaian, (berdandan), mandi, dan berpindah tempat (Hardywinito & Setiabudi, 2005). Sedangkan menurut Brunner & Suddarth (2002) *ADL* adalah aktifitas perawatan diri yang harus pasien lakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari.

ADL adalah keterampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri yang dikerjakan seseorang sehari-harinya dengan

tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat (Sugiarto, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *ADL* mencakup perawatan diri (seperti berpakaian, makan, minum, ke toilet, mandi, berhias, mengelola uang dan sebagainya).

Cerebral palsy atau lumpuh otak adalah penyakit yang menyebabkan gangguan pada gerakan dan koordinasi tubuh. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada murid *cerebral palsy* (CP). Kirk (Efendi, 2006: 118), mengemukakan bahwa :

“*cerebral palsy* berasal dari kata *cerebral* yang artinya otak, dan *palsy* yang mempunyai arti ketidakmampuan atau

gangguan motorik. Jadi *cerebral palsy* memiliki pengertian lengkap yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak”

Lebih lanjut dijelaskan oleh *American Academy of Cerebral Palsy* (Salim, 1996: 13), *cerebral palsy* yaitu berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak. Dilihat dari manifestasi yang tampak pada aktivitas motorik, *cerebral palsy* dapat dikelompokkan menjadi *spasticity*, *athetosis*, *ataxia*, *tremor*, dan *rigidity* (Hallahan & Kaufman, 1986; Patton, 1991; Efendi; 2006).

Istilah *spastik* atau *spastis* mirip dengan istilah kejang (bahasa Indonesia) atau kram (*kramp* dalam

bahasa belanda). Dalam bahasa sehari-hari, istilah spastik lebih sering dipergunakan dari pada istilah kejang. Letak kerusakan di otak pada *cerebral palsy* tipe spastik, kemungkinan besar terletak di pusat penggerak dan traktus piramidalis (Muslim dalam Salim, 1996: 15) atau pada *cortex cerebral* (lapisan luar kulit otak) yang memiliki fungsi mengontrol atau memperhalus gerak reflek tubuh (Cardwell dalam Salim, 1996: 15).

Kekejangan otot tersebut timbul terutama saat akan digerakkan, misalnya persendiannya tiba – tiba akan dibengkokkan, maka otot – otot yang berlawanan berkontradiksi, sehingga sulit untuk dibengkokkan. Demikian pula saat anggota gerak akan diluruskan, maka terasa adanya otot yang kejang, sehingga sulit diluruskan. Kekejangan otot, biasanya akan hilang

atau berkurang, pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya saat anak tidur. Sebaliknya, kekejangan otot akan semakin menguat, saat anak dalam keadaan terkejut, marah, takut dan sebagainya. Itulah sebabnya cara terbaik dalam melatih dan mendidik anak dengan tipe spastik adalah dimulai dengan suasana yang tenang, pelan – pelan, sabar dan dalam lingkungan yang dapat membuat anak merasa senang. Kejangnya otot pada penyandang *cerebral palsy* tipe spastik dapat terletak pada tangan maupun kaki. Jika otot kaki sedang kejang, maka ia akan sulit berdiri maupun berjalan. Demikian juga bila otot tangannya kejang, maka murid akan sulit dalam menggunakan tangan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa

cerebral palsy tipe spastik dengan karakteristik triplegia adalah salah satu gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan, luka, atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan kemampuan

memasang kancing baju pada murid cerebral palsy tipe spastic kelas dasar III SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum dan sesudah penggunaan media video

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2005: 21) “deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan media video terhadap peningkatan kemampuan memasng kancing baju pada murid *cerebral palsy tipe spastic* kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kemampuan *cerebral palsy* dalam

memakai pakaian berkancing. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur keterampilan memakai pakaian berkancing sebelum penggunaan media video dan tes akhir digunakan untuk mengukur keterampilan memakai pakaian berkancing setelah penggunaan media video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada awal penyajian materi pelajaran. Setiap awal dan akhir pelajaran murid *cerebral palsy* diberikan tes secara individual sehubungan dengan pembelajaran.

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan memakai kancing baju. Tes ini

bertujuan untuk mengukur kemampuan murid *cerebral palsy* dalam memasang kancing baju. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan memasang kancing baju sebelum penggunaan media video dan tes akhir digunakan untuk mengukur memasang kancing baju setelah penggunaan media video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada awal penyajian materi pelajaran. Setiap awal dan akhir pelajaran murid *cerebral palsy* diberikan tes secara individual sehubungan dengan materi pelajaran.

Tabel 3.2. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/Keputusan

RENTANG NILAI	KATEGORI
80-100	Sangat mampu
60-79	Mampu
56-59	Cukup mampu
41-55	Kurang mampu
≤ 41	Tidak mampu

(Arikunto. S, 2004 : 19)

A. Teknik Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan keterampilan memakai pakaian berkancing sebelum dan sesudah penggunaan media video pada pembelajaran murid *cerebral palsy*

kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum dan sesudah penggunaan media video dengan menggunakan standar kategori kemampuan anak melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto 1997:236)

3. Membandingkan kemampuan memasang kancing baju sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka

dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Pada tanggal 1 Februari 2021 sampai dengan 2 Maret 2021 . Tes keterampilan memakai pakaian berkancing dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum penggunaan media video. Pengukuran pertama dilakukan sebelum

penggunaan media video untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal anak. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penggunaan media video untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan memakai pakaian berkancing subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes kemandirian, yaitu anak diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.

Anak diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif,

kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi kemampuan memakai baju berkancing pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum penggunaan video.

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan media pada subjek (murid *cerebral palsy*), maka data kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto Sebelum Penggunaan Media Video.

No	Inisial anak	Skor	Nilai	Kategori
1.	IN	2 %	15 %	Tidak Mampu

Sumber : Data keterampilan memakai pakaian berkancing

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal keterampilan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* sebelum penggunaan media video yaitu IN mendapatkan skor 15 %

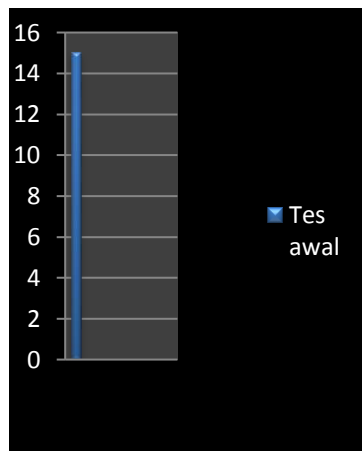
Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai (Anak IN)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{13} \\ &= 15 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III pada tes awal dari anak tunadaksa di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Data diatas menggambarkan bahwa subjek penelitian (IN) memperoleh nilai 15 yang berarti bahwa keterampilan memasang kancing baju IN yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori kurang mampu. Untuk mempermudah pemahaman diatas, maka data hasil tes awal kemampuan memasang kancing baju sebelum penggunaan media video di di visualisasikan dalam diagram berikut:

Diagram 4.1 Visualisasi nilai hasil kemampuan memasang kancing baju sebelum penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto.



keterampilan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Skor Tes Keterampilan Memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto Sesudah penggunaan media video.

NO	KODE MURID	SKOR	NILAI	KATEGORI
1.	IN	8 %	61 %	Mampu

Berdasarkan data di

2. Deskripsi Keterampilan Memasang Kancing Baju Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Jeneponto Sesudah Penerapan Video.

Berdasarkan hasil tes sesudah penggunaan media video pada subjek (*cerebral palsy*) dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan 16 kali pertemuan. Materi tersebut di sampaikan secara bertahap. Maka data

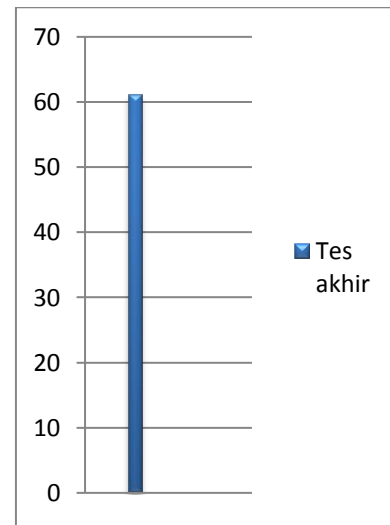
atas, nampak bahwa subjek peneliti (IN) memperoleh skor yang menunjukkan bahwa dari 13 butir soal yang diberikan kepada subjek, hanya butir soal mampu dikerjakan tanpa bantuan, selebihnya anak masih memerlukan bantuan orang lain.

Selanjutnya skor yang diperoleh di konversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika di hubungkan hasilnya dapat dilihat pada hitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Anak (IN)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{8}{13} \\ &= 61 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan memasang kancing baju yang diperoleh murid pada tes akhir, maka murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.2 Visualisasi nilai hasil kemampuan memasang kancing baju setelah penggunaan media video pada murid *cerebral palsy* kelas III C di SLB Negeri 2 Jeneponto.



Dari data di atas menggambarkan bahwa subjek peneliti (IN) memperoleh nilai 61 yang berarti bahwa keterampilan memasang kancing baju IN menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori mampu dalam penggunaan media video.

Untuk lebih memperjelas tabel diatas maka dibuat diagram seperti yang nampak dibawah ini:

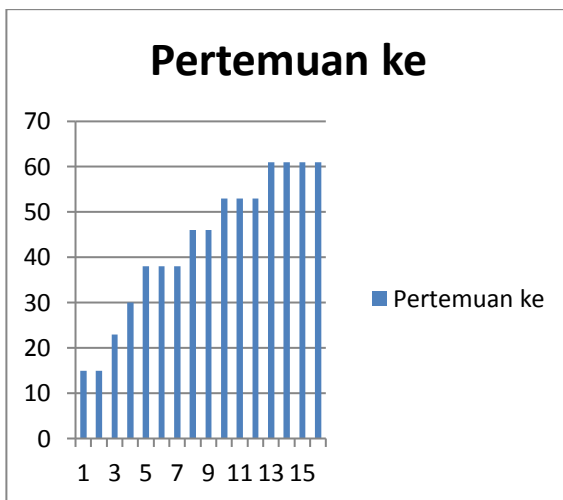


Diagram 4.3 Visualisasi Nilai Penggunaan media video untuk Meningkatkan Keterampilan Memasang kancing baju kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Berdasarkan diagram diagram diatas, terlihat bahwa nilai yang di peroleh IN dari pertemuan sampai ke 16 mengalami peningkatan.

3. Deskripsi Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan Memasang Kancing Baju Pada murid cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 2 Jeneponto.

Analisis kurikulum anak *cerebral palsy* kelas dasar III pada kegiatan keterampilan memasang kancing baju semester 1 pada program khusus bina diri kelas dasar III semester 1 standar kompetensi yaitu mampu mengenakan pakaian berkancing dengan caraa yang benar kebutuhan mengurus diri meliputi: Memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, keramas, berpakaian, menyisir rambut, berhais, menyetrika, melipat, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Pemahaman dan tujuan kemampuan anak dalam rancangan program pembelajaran individual dapat memotivasi anak dalam memahami apa yang guru ajarkan dan menguasai sebaik mungkin. Yang pertama mengetahui tujuan pada setiap awal pelajaran misalnya dalam program bina diri memasang kancing baju memperlihatkan dan memperlihatkan langkah-langkah berpakaian, yang kedua yaitu memberikan penjelasan yang menggambarkan fikiran utama untuk di pelajari oleh anak, dan yang ketiga mengenali anak dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan bagaimana gaya belajar dan memusatkan RPI yang di buat sesuai dengan kebutuhan anak *cerebral palsy*.

Menyusun Rancangan Program Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang kegiatan

intinya mengacu kepada langkah-langkah penggunaan media video pada kemampuan memasang kancing baju yaitu:

1. Memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan
2. Memegang lobang kancing bagian atas dengan tangan kiri.
3. Memasukkan kancing baju pertama kedalam lubang dari bawah dan mendorong dengan tangan kanan terus ditarik dengan tangan kiri.
4. Memegang kancing kedua dengan tangan kanan.
5. Memegang lobang kancing kedua dengan tangan kiri.
6. Memasukkan kancing baju kedua kedalam lubang dari bawah dan mendorong dengan tangan kanan terus ditarik dengan tangan kiri

7. Memegang kancing ketiga dengan tangan kanan.
8. Memegang lobang kancing ketiga dengan tangan kiri.
9. Memasukkan kancing baju ketiga kedalam lubang dari bawah dan mendorong dengan tangan kanan terus di tarik dengan tangan kiri
10. Memegang kancing ke empat dengan tangan kanan
11. Memegang lobang kancing ke empat dengan tangan kiri
12. Memasukkan kancing baju keempat kedalam lubang dari bawah dan mendorong dengan tangan kanan terus di tarik dengan tangan kiri
13. Merapikan baju setelah di kancing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. S, dkk. 2012. Pedoman penulisan skripsi program S-1. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
- Arsyad, Azhar . 2011 . *Media Pembelajaran* . Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada
- Adriance. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa (Single Subjek Reseach Kelas D Di Sdlb Negeri 64 SurabayaLubuk Basung). Padang:Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Assjari, M ,1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.Depdiknas.
- Andi Prastowo . 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Anderson, Ronal H. 1987. *Pemilihan dan Pengembangan media untuk pembelajaran*. Jakarta :

- Rajawali Pers. Team Penerjemah Yusufhadi miarso dkk. *Digital*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cahyaningtyas, Asti. 2016. Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* Pada Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta *Jurnal Pendidikan Khusus Tahun 2016*.
- Daryanto . (2011). *Model Pembelajaran*. Bandung : PT Sarana Tutorial Nuranisejahtera.
- Djamarah, S. B & Zein, A. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. Suparyanto, M.Kes. [internet]. [diunduh 2020 agustus 26]. Blogspot.com
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan & Mujiyono. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karyana, A & Ading, A. 2013. *Bina Diri dan Gerak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kustandi, C, 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mais.2018.*Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.Jember Jawa Timur:Cv Pustaka Abadi (Anggota Knpi).
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musjafak Assjari . (1995) *Orthopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti
- Maria J. Wantah. 2007. Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih. Jakarta:
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Yogyakarta : Kanwa Publiser.
- Salim, A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Sanaky. A Hujair. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Kaukaba
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogik
- Susanti Lita. 2013. Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan”, E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), Volume 1 Nomor 2.
- Wardani, dkk.2011. *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2003. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalitas Guru)* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmawati.2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancingkan Baju Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Paud Aisyiyah Melati Kecamatan Papar. Kediri:Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Pgri Kediri.
- Rapisa.2019.*Program Latihan Kordinasi Senso Motorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Cv Budi Utama
- Rostamailis, 2005. *Perawatan Badan, Kulit dan Rambut*. Jakarta : Renika Cipta.